

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT memberi tugas kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kaidah dan ajaran agama yang telah disampaikan kepada manusia secara terperinci, baik kepada bangsa Arab maupun bangsa-bangsa lain di dunia. Karena itulah semasa hidup beliau menegaskan bahwa ia tidak meninggalkan Alquran dan Sunah agar umat manusia tidak tersesat dalam kehidupannya. Sepeninggalnya, tugas mulia untuk menegakkan dan mengembangkan ajaran tersebut dibebankan kepada para ulama sebagai pewarisnya.¹

Disamping sebagai sumber ajaran Islam, Alquran juga sebagai salahsatu bukti mukjizat Nabi Muhammad untuk mereka khususnya yang sangat menentang sekali kerasulannya dan menentang dakwahnya. Banyak sekali keistimewaan Alquran disamping bahasa yang digunakan bertutur indah, dan jika kita lebih dalam memaknainya, akan ada banyak kehebatan di dalamnya. Meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda.

¹M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 105.

Redaksi ayat-ayat sebagaimana redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik ayat-ayat itu sendiri yakni Allah SWT. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai keberagaman penafsiran terhadap suatu permasalahan atau suatu ayat. Oleh karena itu, wajarlah jika terjadi berbagai variasi penafsiran di kalangan para mufasir dalam memahami Alquran sebagai firman Allah SWT yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang selalu sesuai dengan ruang dan waktu.²

Ilustrasi diatas memperlihatkan bahwa penggalian terhadap makna ayat-ayat Alquran yang sebenarnya menjadi sangat penting. Terutama dalam hal penting yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, politik, sistem pemikiran teologis, dan sebagainya senantiasa akan terus berkembang. Untuk itulah seseorang tidak dapat dihalangi untuk merenungkan, memahami, dan menafsirkan Alquran sehingga terjadi perkembangan ilmu tafsir yang merujuk ke arah yang lebih baik. Ini adalah konsekuensi logis, selama pemahaman dan penafsiran terhadap Alquran dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan kesadaran.³

Pokok-pokok agama tersebut di beberapa tempat dalam Alquran terkadang datang dengan lafaz, ungkapan dan *uslub* (gaya bahasa) yang berbeda-beda tapi maknanya tetap satu. Ayat-ayat Alquran ada yang bersifat

²M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta: Mizan, 1999) 75.

³M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 77.

samar (*mutasyâbihât*) yang memberikan peluang kepada para mujtahid yang handal ilmunya untuk dapat mengembalikannya kepada maksud yang sebenarnya (*muhkamât*).⁴

Sebagai Kitab yang menjadi pedoman umat Islam, maka tidak sedikit kaum muslim mengkaji makna dan ada apa di balik makna-maknanya, tentunya dengan dengan sudut pandang yang berbeda. Banyak sekali ilmu-ilmu yang lahir untuk membahas makna-makna Alquran. Namun di balik terlahirnya berbagai ilmu-ilmu yang membahas makna-makna Alquran tersebut, ada salahsatu realitas dalam diskurs Ulum Alquran yang diwarnai dengan perdebatan yang mengenai fenomena ayat-ayat *mutasyâbihât* khususnya tentang sifat-sifat Allah SWT.

Ayat-ayat yang terdapat pada Alquran seluruhnya *muhkâm* maksudnya ialah seluruh kata-katanya yang kokoh, membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, dan membedakan yang benar dengan yang dusta. Secara keseluruhan, ayat-ayat Alquran tidak mengandung atau tidak terdapat kebohongan, dan ayat-ayatnya pun saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tidak adanya pembedaan mana ayat yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih mulia, karena semua ayat yang tersusun dengan indah itu adalah datangnya dari Allah SWT. Seperti yang di kutip pada Q.S Ali Imran ayat 7:

⁴Manna Khalil al-Qathan, *Terjemah Studi-studi al-Quran*, (Pustaka Litera AntarNusa., t.t) 302-303.

فُلُوْهِمْ هُوَ الَّذِي اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتَابِ وَاٰخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِي زَيْغٍ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَاْوِيْلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَاْوِيْلَهُ اِلَّا اللّٰهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ
 اٰمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّا اُولُو الْاَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Alqur an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui tawilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

Allah SWT memberitakan bahwa di dalam ayat Alquran terdapat ayat-ayat *muhkâm*, yaitu ayat yang terang dan jelas maksudnya. Bagian yang lain yang terdapat dalam Alquran yaitu ayat-ayat *mutasyâbihât* yaitu yang masih samar atau belum jelas pengertiannya bagi sebagian orang. Mengenai ayat *mutâsyabihât* ini, tidak sedikit orang-orang yang merasa bingung dengan menafsirkannya, namun tidak sedikit pula yang menafsirkannya.

Dalam kurun waktu keenam Hijriyah, ketika zaman keemasan ilmu tafsir, Az-Zamaksyari memaparkan tentang rahasia-rahasia balaghah yang terkandung dalam Alquran. Beliau menyuguhkannya dalam sebuah karya tafsir besar yakni Tafsir Al-Kasysyâf. Tafsir Al-Kasysyâf adalah tafsir bi ra'yi yang pembahasan dan kandungan tafsirnya senantiasa dipengaruhi oleh aliran

keagamaan yang dianut dan dimiliki oleh Az-Zamaksyari yang mempunyai paham *muktazilah*.

Az-Zamaksyari menyebutkan bahwa yang disebut ayat *muhkâm* adalah ungkapannya pasti, terjaga dari kemungkinan dan kerancuan arti, sedangkan yang dimaksud dengan *mutasyâbihât* adalah ayat-ayat yang mengandung arti yang relatif (kemungkinan). Ayat-ayat *muhkamât* merupakan *ummu al-kitab* (pokok Alquran) dimana ayat-ayat *mutasyâbihât* harus mengacu dan dikembalikan kepadanya. Az-Zamaksyari juga termasuk orang Muktazilah yang fanatik. Al-Syahat Zaglul menyebutkan bahwa ayat-ayat *muhkamât* menurut Az-Zamaksyari adalah ayat-ayat yang makna lahirnya sesuai dengan aliran *muktazilah*. Sementara ayat-ayat yang makna lahirnya berlawanan dengan paham *muktazilah* tergolong ayat *mutasyâbihât*, sehingga ayat-ayat *mutasyâbihât* ini harus dialihkan dari makna lahirnya dan ditakwilkan dengan makna yang sesuai dengan akidahnya.

Tafsir Al-Kasysyâf dapat dikategorikan sebagai tafsir bi ra'yi yakni tafsir yang menggunakan sumber nalar (akal). Akan tetapi pada kenyataannya tidak ada tafsir yang terlepas secara keseluruhan dari dua sumber yaitu atsar dan aqli.

Dari pernyataan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana Az-Zamaksyari menafsirkan

ayat-ayat mutasyabihat. Berkenaan dengan itu, penulis mengambil judul “Ayat-ayat Mutasyâbihât Menurut Az-Zamaksyari Dalam *Tafsir Al-Kasysyaf*”

B. Rumusan Masalah dan Batasan Pembahasan

Dalam penelitian ini menekankan pada masalah *mutasyâbihât* dari segi makna yang terfokus pada ayat *tajsîm*. Banyak dari para ulama memperdebatkan khususnya dikalangan ulama kalam, apakah ayat-ayat *mutasyâbihât* yang membahas tentang bahwa apakah Allah mempunyai jasmani cukup hanya di artikan secara harfiah saja atau harus diartikan secara terperinci dan menyeluruh sehingga tersingkap maksud yang terkandung didalamnya. Semua ayat *mutasyâbihât* yang menjelaskan tentang sifat Allah menyangkut sebuah aqidah. Ketika salah dalam memahami ayat itu, ditakutkan juga akan salah dalam memahami aqidahnya. Dan ketika salah dalam memahami aqidahnya, ditakutkan pula akan jatuh pada kemusyrikan yang mengakibatkan seseorang tersesat.

Ayat *mutasyâbihât* yang berkaitan dengan sifat Allah SWT dalam Alquran sangatlah banyak. Akan tetapi disini penulis membatasi pembahasan tentang ayat *mutasyâbihât* yang berkaitan dengan sifat Allah. Ayat yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- a) Surat ar-Rahman ayat 27

- b) Surat al-Baqarah ayat 115
- c) Surat al-Mulk ayat
- d) Surat al-Fath ayat 10
- e) Surat at-Thur ayat 48
- f) Surat al-Qalam ayat 42
- g) Surat az-Zumar ayat 56
- h) Surat Thaha ayat 5

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

- Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mutasyâbihât* yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsîm* menurut Az-Zamakhsyari dalam Tafsir *al-Kasysyâf*?

C. Tujuan

- Untuk mengetahui penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât* yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsîm* dalam Tafsir *al-Kasysyâf*.

D. Kegunaan Penelitian

Secara Akademik:

1. Penelitian ini ditulis untuk memenuhi salahsatu syarat untuk mencapai gelar Strata (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pengembangan dalam bidang Ilmu Alquran serta bermanfaat bagi khalayak banyak.
3. Penelitian ini dibuat agar membuat orang-orang membuka mata bahwa Allah SWT menurunkan ayat pasti dengan makna dan maksud tertentu, maka dari itu penulis berharap banyak masyarakat tergugah untuk melakukan menguak makna dari ayat-ayat tersebut, agar dapat mengimani dan mengamalkannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk menghadiri terjadinya pengulangan dari suatu penelitian.⁵ pada hasil penelitian dari bahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis mengklasifikasikannya menjadi dua jenis yaitu skripsi yang disusun oleh mahasiswa dan kitab-kitab karya ulama, sebagai berikut:

Untuk karya skripsi yang ditulis oleh Saleh dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis ayat-ayat mutasyâbihat menurut Zamakshari dalam Tafsir Al-Kasasyâf*" menyebutkan tindakan Zamakshari dalam hal mentakwil lebih diutamakan daripada tidak sama sekali. Sebab Zamakshari berusaha mengalihkan makna ayat mutasyabih kepada makna lain yang menurutnya tidak bertentangan

⁵Cik Hasan Bisri. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

dengan nash yang lain.⁶ Perbedaan skripsi yang penulis tulis dengan skripsi diatas adalah, penulis lebih terfokus kepada ayat-ayat *mutasyabihât* dari segi makna yang terfokus pada asma dan sifat sifat Allah.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Khoirul Faizin yang berjudul ***“Penafsiran Ayat-ayat Tajsim Dalam Al-Quran (Studi Komparatif atas Tafsir al-Kasysyaf karya Az-Zamaksyari dan Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil Karya Al-Baidawi)”*** menyebutkan bahwa penafsiran ayat-ayat *mutasyâbihât* khususnya ayat-ayat *tajsim* haruslah melakukan takwil. Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Faizin ini membahas bahwa ayat *mutasyâbihât* yang berkaitan dengan sifat Allah (ayat-ayat *tajsim*) itu haruslah ditakwil digali maknanya agar diketahui maksudnya yang sebenarnya. Agar seseorang tidak salah memahami maksudnya.

Az-Zamaksyari juga meyakini bahwa Allah tidak bersifat dan menganggap bahwa sifat Allah itu adalah esensi dari Allah atau Dzat-Nya itu sendiri. Namun dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsim*, tidak selalu ditafsirkan dengan bentuk esensi Tuhan atau dzat Tuhan. Akan tetapi ditafsirkan dengan menyesuaikan dengan konteks yang terjalin dalam susunan ayat atau kalimat. Sebagaimana lafad *al-yad*. Beliau menafsirkan *al-yad* tidak hanya dimaknai

⁶ Saleh, *“Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Menurut Zamaksyari dalam Tafsir Al-Kasysyaf”* (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

dengan Dzat Tuhan, akan tetapi dimaknai juga dengan kekuasaan Tuhan, nikmat Tuhan, dan sebagainya.⁷

Ketiga, dalam Skripsi yang ditulis oleh Suparno yang berjudul **“Study Tentang Penafsiran Az-Zamaksyari Dalam Ayat-ayat Mutasyabihat”** menyebutkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât*, Az-Zamaksyari menggunakan metode ra’yu, yaitu menjelaskan makna mufradatya terutama pada ayat-ayat yang lahirnya asing atau gharib. Secara umumpun, Az-Zamaksyari menggunakan metode takwil untuk menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam Alquran.⁸ Perbedaan skripsi yang penulis tulis dengan skripsi diatas adalah, penulis lebih terfokus kepada ayat-ayat *mutasyâbihât* dari segi makna yang terfokus pada asma dan sifat sifat Allah.

Keempat, dalam skripsi yang ditulis Jihadul Hidayat yang berjudul **“Muhkam Mutasyâbih”** mengatakan bahwa kita dapat mengatakan bahwa ayat Alquran itu semuanya *muhkâm*, jika maksud *muhkâm* itu kuat dan kokoh. Dan kita dapat mengatakan juga bahwa semua ayat Alquran itu *mutasyâbih* jika maksud Mutasyabih itu adalah kesamaan ayat-ayatnya dalam hal *balaghah* dan

⁷ Khoirul Faizin, **“Penafsiran Ayat-ayat Tajsim Dalam Al-Quran”** (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁸S. Suparno, **“Study Tentang Metode Penafsiran Az-Zamaksyari Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat”** (UIN Sunan Ampel Surabaya,1995).

i'jaznya. Ayat *mutasyâbih* perlu ditakwilkan dan setelah ditakwilkan baru dapat memahami tentang maksud ayat tersebut.⁹

Sementara dari survei untuk kitab karya para ulama, penulis menemukan beberapa kitab diantaranya adalah Al-Itqan Karya Jalal al-Din al-Suyuthi. Dalam bab muhkam *mutasyâbih* yang terfokus pada Q.S Ali Imran ayat 7. Yang memberi pengertian bahwa *muhkâm* adalah ayat-ayat Alquran yang diketahui maksud, penjelasan, serta pentakwilannya. Sedangkan *mutasyâbih* adalah ayat-ayat Alquran yang hanya Allah yang mengetahui makna dan maksud yang tersirat didalamnya.¹⁰

Al-Zarkasyi dalam kitabnya *Al-Burhân fî Ulum Alqurân* mengemukakan pentingnya akan metode takwil sebagai metodologi penafsiran Alquran dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Takwil menurutnya yaitu untuk mengalihkan ayat pada makna yang sesuai dengan yang sebelum dan sesudahnya, yaitu makna yang dimungkinkan oleh ayat yang tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunah.¹¹

F. Kerangka Teori

Alquran mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran Islam dan bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW, oleh karena sebabnya

⁹ Muhammad Jihadul Hidayat, "*Muhkam Mutasyabih*"(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

¹⁰Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Samudera Ulumul Quran Jilid IV, PT. Bina Ilmu, Surabaya,t.t.

¹¹Al-Zarkasyi, Burhan fi Ulum Alquran,Darut Tuots, Kairo Mesir,t.Th.

Alquran adalah bukti kemukjizatan Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber utama ajaran, Alquran menyajikan berbagai macam kaidah umum dan dasar-dasar ajaran yang menyeluruh serta norma-norma keagamaan sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²

Allah menurunkan Alquran kepada hamba-Nya agar ia menjadi peringatan bagi semesta alam. Ia menggariskan bagi makhluk-Nya itu akidah yang benar dan prinsip-prinsip yang lurus dalam ayat-ayat yang tegas keterangannya dan jelas ciri-cirinya. Itu semua merupakan karunia-Nya kepada umat manusia, dimana Ia menetapkan bagi mereka-mereka pokok-pokok agama untuk untuk menyelamatkan akidah mereka dan menerangkan jalan lurus yang harus mereka tempuh. Ayat-ayat itu adalah *Ummu al-Kitâb* yang tidak diperselisihkan lagi bagi pemahamannya demi menyelamatkan umat Islam dan menjaga eksistensinya.

Allah SWT memberitakan bahwa didalam ayat Alquran terdapat ayat-ayat *muhkâm*, yaitu ayat yang terang dan jelas maksudnya. Bagian yang lain yang terdapat dalam Alquran yaitu ayat-ayat *mutasyâbihât* yaitu yang masih samar atau belum jelas pengertiannya bagi sebagian orang. Mengenai ayat *mutasyâbihât* ini, tidak sedikit orang-orang yang merasa bingung dengan menafsirkannya, namun tidak sedikit pula yang menafsirkannya.

¹²Quraish Shihab,dkk., *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, 104.

Mengenai pengertian *muhkâm* dan *mutasyâbih* terdapat banyak perbedaan pendapat. Yang terpenting diantaranya sebagai berikut:

1. *Muhkâm* adalah ayat-ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang hanya diketahui oleh Allah SWT maksudnya.
2. *Muhkâm* adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedangkan mutasyabih mengandung banyak wajah.
3. *Muhkâm* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, sedangkan *mutasyâbih* tidak demikian; ia memerlukan rujukan terhadap ayat-ayat yang lain.

Para ulama memberikan contoh ayat-ayat *muhkâm* dalam Alquran dengan ayat *nasikh*, ayat-ayat tentang halal, haram, hukuman, kewajiban, janji, dan ancaman. Sementara untuk ayat-ayat mutasyabih mereka mencontohkan dengan ayat *mansukh* dan ayat-ayat tentang Asma Allah dan sifat-sifat-Nya.¹³

Para Ulama berbeda pendapat tentang kemampuan manusia, termasuk para pakar, untuk mengetahui maknanya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendapat mereka tentang arti huruf wauw (و) pada firman-Nya “*wa ar-rasîkhûna fî ilmi*” setelah sebelumnya dinyatakan “*wa mâ ya’lamu ta’wîlahû*

306. ¹³Manna Khalil al-Qathan, *Terjemah Studi-studi al-Quran*, (Pustaka Litera AntarNusa.,t.t)

illa Allâh” yakni apakah huruf wauw (و) itu berfungsi menghubungkan antara penggalan ayat itu sehingga ia bermakna “*Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mantap ilmunya*”, ataukah *wauw* adalah *wauw al-isti'nâf* yang menjadikan penggalan sesudahnya adalah kalimat baru yang tidak berhubungan dengan penggalan sebelumnya, tetapi sesudahnya, yakni “*yaqûlûna âmannâ bihî kullu min ‘indi rabbînâ*” sehingga ia bermakna: *Adapun orang-orang yang mantap imannya, maka mereka berkata:”Kami beriman dengannya. Kesemuanya (yang Muhkâm maupun Mutasyâbih) bersumber dari Tuhan Kami.*¹⁴

Menghadapi beberapa pendapat diatas, Quraish Syihab mengemukakan pendapatnya, bahwa ayat-ayat *mutasyabihât* antara lain bertujuan untuk mengantar setiap Muslim agar berhati-hati ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Seperti ucapan Ibu kepada anaknya “*Di jalan raya banyak duri*: tanpa menyebut dimana lokasi duri itu. Tujuan ibu adalah agar tidak menginjak duri dan agar lebih berhati-hati.

Para ulama *salaf* dalam menafsirkan ayat tersebut bersifat *tawaquf* (diam). Mereka mengimani sifat-sifat *mutasyabihât* dengan menyerahkan makna dan pengertiannya kepada Allah SWT. Diantara ulama yang masuk dalam kelompok ulama salafi ini adalah Imam Malik. Dalam Q.S Thaha ayat 5 disebutkan:

¹⁴ M. Quraish Syihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, t.t) 216.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy”

Imam Malik tidaklah menjelaskan bahwa *istawa* itu mengandung arti duduk sebagaimana arti duduk yang sudah diketahui. Oleh karena itu, pernyataan beliau tentang makna *istawa* bukanlah penegasan tentang duduk-Nya diatas ‘arsy, tetapi pernyataan itu tentang ke-*tawaquffan* beliau tentang makna *istawa* dalam ayat tersebut.¹⁵

Makna *istawa* diinterpretasikan seperti apa yang dimaksudkan dalam teks, tanpa membayangkan makna atau unsur lain. Dengan kata lain, takwil dalam kata *istawa* adalah bahwa Allah SWT tidak disifati sama dengan makhluk-Nya. Bahwa Allah SWT bersifat *mukhâlafatul lil hawâditsi*, Allah tidak butuh tempat, tidak butuh makan, tidak bersemayam, menempati suatu tempat dan menetap, atau apa saja yang bersinggungan dengan sifat *mukhâlafatul lilhawâditsi*.

Ayat ini mereka fahami bahwa Allah SWT berdiam diri dan bertempat di ‘Arsy. Padahal pembahasan ini bertentangan dengan “*Tidak ada seorangpun yang serupa dengan Dia*” dan akidah *Ahlusunnah* yang menyebutkan bahwa Allah mempunyai sifat *salabiyyah* yaitu sifat yang tidak

403. ¹⁵ Subhi al-Shalih, *Mabahis fi ‘Ulum al-Quran*, Terj.(Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2008)

layak bagi Allah yang mencabut *maqulat* (sifat yang lazim ada pada makhluk) yang terdiri *jauhar* (materi/substansi) dan *'aradh*. Diantara sifat *salabiyyah* adalah *Mukhâlafatul lil hawâditsi* (berbeda dengan makhluk-Nya) dan *Qiyâmuhu bi nafsihî* (berdiri sendiri tanpa harus ada bantuan dari dzat yang lain).¹⁶

Titik perbedaan antara Allah dengan makhluk tidak bisa diperinci sebab Allah sebagai pencipta dan makhluk yang diciptakan, walaupun ada sebutan yang sama seperti Allah melihat dan mendengar sangat berbeda dengan melihat dan mendengarnya makhluk, karena sifat makhluk dipengaruhi oleh *maqulat* sedangkan Allah sendiri tidak.

Al-Izi ibn 'Abd al-Salam menggunakan metode *tafwidh* yaitu menetapkan maknanya dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Dalam menginterpretasikan makna *istawa* dengan mengatakan “apa yang difirmankan-Nya tentang *istwa* tidak ditafsirkan dengan duduk (Ia harus disucikan dari bersentuhan, bersemayam, mempunyai arah, menetap, bertempat, menyatu dengan makhluk, berpindah-pindah) tetapi Ia menguasai *istawa* dengan kekuasaan-Nya.” Lafadz *istawa*, apabila diinterpretasikan secara lahiriyah dengan makna bersemayam atau mengambil tempat, maka

¹⁶Hoer Affandy, *Aqidah Islamiyyah*, Yayasan Pesantren Miftahul Huda, 1991, hlm., 38-40.

eksistensi Allah terdiri dari unsur-unsur material, seperti anggota tubuh yang mempunyai bentuk besar, kecil (al-mahdud).¹⁷

Az-Zamaksyari menyebutkan bahwa yang disebut ayat *muhkam* adalah ungkapannya pasti, terjaga dari kemungkinan dan kerancuan arti, sedangkan yang dimaksud dengan *mutasyâbihât* adalah ayat-ayat yang mengandung arti yang relatif (kemungkinan). Ayat-ayat *muhkamât* merupakan ummu al-kitab (pokok Alquran) dimana ayat-ayat *mutasyâbihât* harus mengacu dan dikembalikan kepadanya. Az-Zamaksyari juga termasuk orang *muktazilah* yang fanatik.

Zamaksyari mengambil makna *Tauriyah* dalam memahami *takwil* ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat Allah dalam Kalamullah dan hadits Nabi. Lafadz *istawa* mempunyai makna arti dekat dan jauh. Makna dekatnya yaitu *al-istiqrâr fi al makân* (berdiam diri pada suatu tempat), sedangkan makna jauhnya yaitu menguasai dan memiliki, dan inilah makna yang dimaksud.¹⁸

Dari keunikan bahasa Alquran inilah, muncul beberapa perbedaan pendapat dari kalangan Ulama, apakah ayat *mutasyâbihât* itu dapat diketahui maksudnya apakah tidak. Sebagian dari para ulama ada yang mengatakan tidak dapat diketahui maknanya, dan hanya Allah sajalah yang

¹⁷Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t Jilid I) 89.

¹⁸Jalal al-Din al-Suyuthi, *Syarh al-mursyidi ‘ala ‘uqud al-jamani fi ‘ilmi al-ma’ani wa al-bayani*, (Indonesia, Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th., Juz II) 94.

mengetahuinya. Pendapat yang seperti ini banyak dikemukakan oleh golongan *ahlussunnah wa al-jamâ'ah*.¹⁹ Sedangkan yang lain berpendapat bahwa ayat *mutasyâbihât* ini dapat diketahui maknanya oleh orang-orang tertentu yang sudah mendalami ilmunya. Pendapat ini dipelopori oleh ahli tafsir dari kalangan tabi'in yang bernama mujahid.²⁰

Adapun ulama Khalaf dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât*, seperti Zamaksyari, ia mentakwilkan lafadz yang mustahil zahirnya kepada makna yang layak dengan dzat Allah dengan dasar untuk menghindari *personifikasi* atau gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat kepada Allah layaknya manusia, sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah.

Dengan demikian, sebagian ulama salaf dan ulama khalaf memandang bahwa metode takwil merupakan salahsatu metode untuk memahami al-Quran, terkhusus ayat-ayat *mutasyâbihât*, sehingga metode takwil tidak bisa dipisahkan dengan kitab-kitab tafsir. Bahkan secara umum, kitab-kitab tafsir seperti *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qurân* karya as-Suyuthi, *Burhân fî 'Ulûm al-Qurân* karya az-Zarkasyi atau karya lainnya dipastikan memuat tentang metode takwil untuk memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* atau mencari makna dari ayat *mutasyâbihât* ini.

¹⁹ M. Quraish Syihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati t.t) 217.

²⁰ Manna al-Qaththan, *Mabahis fî Ulum al-Quran* , (Mansyurat al-Ashri al-Hadis, Cet. II, 1973 M/ 1393 H) 218.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu, mempelajarinya, lalu menganalisis dan menyusunnya sesuai data.

2. Jenis Data

Data yang dilakukan penulis yaitu kualitatif. Sebuah penelitian tentang riset yang lebih bersikap deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

3. Sumber Data

Sumber data yang diteliti penulis terdiri dari data Primer dan data Sekunder. Dimana data primer berasal pada Al-Quran dan Kitab Ulum Al-Quran. Sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku dari penulis yang berkaitan dengan pembahasan dan karya-karya ilmiah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Studi Literatur. Melakukan pengumpulan terhadap buku-buku yang membahas tentang *mutasyabihât*.

5. Analisis Data

Data yang dikumpulkan berdasarkan kualitatif dan menggunakan penalaran logis, dan data pengumpulannya dengan menggunakan langkah-langkah seperti:

1. Mempelajari setiap datanya.
2. Menelaah data yang telah didapat.
3. Mengklasifikasikannya.
4. Menghubungkan satu pembahasan dengan pembahasan yang lain.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah penahuluan. Yang mana isinya meliputi Latar Belakang Masalah yang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Rumusan Masalah penelitian, yang memuat tentang spesifikasi mengenai permasalahan yang akan diteliti, Tujuan penelitian beserta Kegunaannya, Tinjauan Pustaka yang berisi tentang kajian yang sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya, Kerangka Pemikiran yang berisikan tentang konsep-konsep, teori-teori, dalil, hukum, dan lainnya yang digunakan dalam penelitian, Langkah-langkah penelitian yang membicarakan tentang penentuan metode, sumber data, teknik pengumpulan data, cara pengolahan data, dan analisis data yang digunakan pada saat penelitian, lalu yang terakhir adalah sistematika penulisan skripsi yang berguna agar pembahasan runtut dan utuh.

Bab *kedua* membicarakan tentang Landasan Teori yang di dalamnya membahas tentang Biografi Zamaksyari dan Tafsir Al-Kasyaf.

Bab *ketiga* yaitu berisi tentang temuan dan pembahasan. Penulis disini akan membahas tentang *mutasyabihât* dan ayat-ayat *mutasyabihât*.

Bab *keempat* yaitu membahas tentang bagaimana ulama khalaf seperti Zamaksyari menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihât* dalam tafsirnya, Al-Kasysyâf.

Bab *kelima* berisi tentang penutup, yang di dalamnya terdapat Kesimpulan yang telah dianalisis pada bab sebelumnya sebagai jawaban atas pertanyaan pada bagian rumusan masalah pada bab sebelumnya serta berisi saran.

